

KREATIVITAS GERAK TARI DENGAN STIMULUS MEDIA AUDIO VISUAL

© Raden Nurul Salsabil Retnawulan, Agus Budiman, dan Beben Barnas

* Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec.Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

Rnurulsalsabila@gmail.com agusbudiman@upi.edu barnas@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tari terhadap peningkatan kreativitas gerak siswa kelas VIII di SMPN 35 Bandung. Proses pembelajaran tari di sekolah saat ini masih cenderung bersifat monoton, di mana siswa hanya menghafal teori dan gerakan tari tanpa melibatkan pengalaman langsung dalam bereksplorasi dan berkreasi. Hal ini dapat menghambat perkembangan kreativitas gerak siswa, padahal kemampuan bereksplorasi dan berkreasi sangat penting untuk mendukung pembelajaran seni tari yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, yang melibatkan partisipan kepala sekolah, guru seni budaya, dan 35 siswa kelas VIII. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, angket, test praktik dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara statistik menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan kreativitas gerak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara data observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk memperkaya temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tari berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kreativitas gerak siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan yang signifikan antara skor kreativitas gerak kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penggunaan media audio visual dapat membantu siswa mengeksplorasi dan mengkreasikan gerakan-gerakan baru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kreativitas gerak mereka. Dengan demikian, penggunaan media audio visual dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tari dan mendorong kreativitas gerak siswa.

Kata Kunci: stimulus; media audio visual; pembelajaran tari; kreativitas; gerak tari

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari di sekolah tidak hanya tentang mengajarkan gerakan-gerakan tertentu, tetapi juga tentang mengembangkan kreativitas siswa melalui pengalaman yang mendalam dalam berekspresi secara visual dan auditif. Salah satu alat yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi adalah media audio visual. Peran tari dalam pendidikan

adalah sebagai media untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa khususnya dalam kreativitas (Badaruddin, 2023). Kreativitas merupakan suatu keterampilan pemecahan masalah dalam menemukan kebaruan dan inovasi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi siswa khususnya di dalam kelas (Heni Komalasari, 2014). Media ini tidak hanya memberikan stimulus visual yang memperkaya pengalaman belajar,

tetapi juga mengaktifkan indera pendengaran untuk memfasilitasi pemahaman dan ekspresi kreatif dalam seni tari. Media juga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan mater agar tidak bisa melibati objek tak langsung dikelas, serta dapat memproses dan merangsang ilmu dipunyai oleh murid melalui media telah diberikan guru di kelas. Keberadaan media audio visual memiliki peranan penting sebagai salahsatu komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tari (Yoyoh Siti Mariyah, Agus Budiman, Heni Rohayani, 2021, hlm. 2).

Dalam kontek sini, penting untuk memahami bagaimana penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kreativitas gerak siswa dalam pembelajaran seni tari. Media ini tidak hanya menyediakan referensi visual yang jelas tentang teknik-teknik gerak, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menginterpretasikan dan menciptakan gerakan yang unik dan ekspresif. Salah satu tujuan pendidikan di sekolah menengah atas adalah untuk meningkatkan kemampuan kreatif siswa. Kreativitas merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Kreativitas dapat membantu anak untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya secara lebih positif dan membantu anak untuk lebih kreatif dalam belajar. Guilfordi(dlm Munandar 2014 hlm 8) yakni "Pengembangan kreativitas sangat penting untuk pengembangan potensi holistik anak dan kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya, bahwa tujuan pendidikan salah satunya meningkatkan potensi siswa menjadi kreatif. (Haryanti & Saputra, 2019) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif anak dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka sebesar 77% dalam kefasihan dan 84% dalam kredibilitas.

Beberapa penelitian yang relevan mengenai stimulus media audio visual sebagai berikut. Mira

Despiani (2016), fokus penelitian ini ini yaitu untuk mengetahui progres dan hasil pembelajaran seni tari dengan menggunakan media properti. Egi Rifaldi (2016), fokus penelitian ini Inti dari penelitian ini adalah yakni mengembangkan startegi pembelajaran tari nusantara bagi siswa kelas X di SMKN Binawisata Lembang dan untuk memperoleh data hasil pembelajaran tari Nusantara. Lisa Mona Febrianti (2019), fokus penelitian ini untuk mengetahui tanggapan murid kepada penggunaan tutunggulan bagi alat pembelajaran guna meningkatkan capaian gerak siswa dan untuk mengetahui dampak dari permainan

tutunggulan dalam pengajaran stari yang terlihat adalah peningkatan kreativitas gerak.

Adapun beberapa teori yang digunakan pada penelitian ini sebagai acuan pembahasan diterapkannya model pembelajaran. Menurut (Aryaprasta & Riyadi, 2018) menjelaskan "krativitas dapat timbul jika anak mendapatkan motivasi pada iri anak itu sendiri". Dalam menumbuhkan kemampuan kreativitas ini diperlukan suatu model dan metode pembelajaran yang inovatif serta mampu mendorong potensi kreatif siswa agar mampu memperlihatkan kratifnya sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa. (U. Munandar, 2014) menyatakan bahwa "kreativitas merupakan suatu yang multimensional, terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif, (berfikir kreatif), dimensi afekif (sikap dan kepribadian), dan dimensi psikomotor (keterampilan kreatif). Masing-masing dimensi meliputi berbagai kategori, seperti misalnya dimensi kognitif dari kreativitas-berfikir divergen-mencakup antara lain, kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk merenci (elaborasi) dan lain lain". Menurut Howard Gardner, seperti kecerdasan kinestetik. Gardner (Bambang, 2013)

menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik melibatkan kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan emosi, serta keahlian dalam menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah objek. Kemampuan kinestetik mencakup keterampilan individu dalam menggerakkan tubuh, memproses informasi, dan mengekspresikan diri secara fisik. Ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kinestetik halus yang melibatkan koordinasi presisi seperti dalam pertandingan intelektual, dan kinestetik kasar yang melibatkan gerakan motorik seperti dalam permainan. Kecerdasan kinestetik ini tidak hanya berperan dalam pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga dalam membentuk pemikiran yang terorganisir dengan baik melalui keterlibatan tubuh secara menyeluruh.

Media pembelajaran itu banyak jenisnya, berdasarkan Wibawa dan Mukti (1991, hlm. 22) klasifikasi media ajar terdiri dari empat, yakni media audio, media visual, media audiovisual dan media serbaneka. Media audio yaitu media yang menekankan pada kemampuan mendengar peserta didik dalam menyerap pembelajaran di kelas, media visual yang melibatkan kemampuan melihat peserta didik tentang sesuatu tidak diperoleh ditampilkan di ruang kelas, media audiovisual menekankan pada kemampuan dua pancaindra yaitu penglihatan dan pendengaran yang dimiliki peserta didik untuk lebih memahami maksud dan arti dari materi yang disajikan di kelas, dan media serbaneka yang dapat digunakan peserta didik sebagai penunjang dalam melakukan aktivitas belajar seperti papan tulis, buku, pensil, dll. Dari keempat jenis media dimaksud, yakni keseluruhan media diaplikasikan terhadap pendidik sebagai alat bantu dalam mengajar sesuai dengan kebutuhannya, seperti guru harus menggunakan dan menyesuaikan media dengan mobilitas yang

dimiliki peserta didik, guru tidak mungkin memberikan pengajaran dengan media audio kepada peserta didik yang mempunyai keterbatasan dalam kemampuan mendengar. Jadi, guru harus mempunyai perencanaan sebelum menggunakan media dalam melakukan pengajaran di kelas dengan melihat kondisi dan mobilitas peserta didik.

Berpikir kreatif pada dasarnya adalah proses sintesis (taksonomi Bloom), Pemikiran imajinatif yang mengemukakan ide baru atau desain baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Berpikir kreatif adalah berpikir menemukan hal-hal yang berbeda, yang berlainan, yang baru, yang tak pernah dipikirkan orang-orang biasa (Johnson, 2002, hlm. 214,

dalam Dharma dkk, 2010, hlm. 30).

Wujud kreatif tersebut dapat berupa perilaku makhluk hidup, terhadap alur kreatif maka bahan - bahan kreatif pun akan tercapai (Desmita, 2010, hlm. 175). Dalam hal ini, proses kegiatan kreatif lah yang mampu mendorong peserta didik agar membuat kebaruan atau yang telah ada dan diperbaharui serta dikemas menjadi lebih menarik dan unik, karena tanpa adanya proses tersebut maka hasil itu tidak akan tercipta. Guru sebagai fasilitator dapat menjadi

pembimbing dalam memantau proses kreatif dan memunculkan kreativitas pada peserta didik melalui pembelajaran yang kreatif.

Menurut Munandar (2009, hlm. 12) mengungkapkan bahwa Kreativitas merupakan hasil dari dinamika antara individu dan lingkungannya. Seseorang secara bersamaan memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga perubahan baik pada diri individu maupun dalam lingkungannya dapat memperkuat atau menghambat potensi kreatif. Dengan demikian, meningkatkan kemampuan kreatif dapat diwujudkan melalui proses

pendidikan.

Selama proses edukasi seni tari, mencakup segala kegiatan dari memulai hingga menutup pelajaran. Menurut Meier (2002, hlm. 103, dalam Rumihat, kk, 2001, him. 133) menguraikan yakni "pada hakikatnya pembelajaran manusia pada prinsipnya terdiri dari empat aspek yakni persiapan, pemaparan, praktek serta performa."

Kondisi objektif di SMPN 35 Bandung, peneliti melihat bahwa kemajuan kreativitas gerak peserta didik, terutama kelas VIII A, terhalangi karena kurangnya stimulasi dari lingkungan untuk memperkaya pikiran secara kreatif. Di SMPN 35 Bandung mata pelajaran seni budaya disekolah tersebut berfokus pada seni musik dan seni rupa pembelajaran seni tari pun baru dilaksanakan pada saat mahasiswa seni tari Universitas Pendidikan Indonesia melaksanakan P3K disekolah tersebut, masalah lain ditemukan bahwa para guru seni budaya masih belum sanggup menggunakan metode yang sesuai untuk menginspirasi kreativitas gerak untuk peserta didik. Sejauh ini guru banyak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tari terhadap peningkatan kreativitas gerak siswa kelas VIII SMPN 35 Bandung. Penelitian ini mengejawantahkan seberapa efektif Penerapan media audio visual terhadap proses kreativitas mengeksplorasi gerak pada siswa, untuk bisa secara aktif dalam proses pembelajaran yang inovatif, variatif serta dinamis pada semua kondisi belajar. Penelitian ini membuka interaksi multidisiplin ilmu. Sehingga akan memperluas pengetahuan perihal kebermanfaatan Pendidikan tari pada lingkup pedagogis disemua cabang ilmu.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Metode eksperimen ini yakni teknik analisis pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif digunakan dengan fokus pada desain penelitian pre-eksperimental, khususnya menggunakan desain one group pre-test – post-test. Metode ini dilakukan tanpa adanya kelompok kontrol. Menurut (Sugiyono, 2015), pola penelitian dengan metode one group pre-test-post-test design merupakan strategi penelitian eksperimen dimana satu kelompok subjek menerima pre- test sebelum diberikan perlakuan dan diberikan post test setelah diberikan perlakuan dan diberikan post-test setelah diberikan perlakuan. Struktur penelitian ini adalah O1 X O2. O1 merupakan data pretest atau test sebelum diberikannya treatment, X merupakan treatment atau proses penerapan stimulus media audio visual pada pembelajaran tari di SMPN 35 Bandung, O2 merupakan pretest atau test setelah diberikannya treatment.

Partisipant Penelitian

Partisipant dalam penelitian ini diantaranya kepala sekolah dan Guru Seni Budaya. Keberadaan kepala sekolah membantu dalam proses perizinan penelitian yang dilaksanakan. Beliau juga memberikan informasi terkait fasilitas sekolah, profil sekolah, pekerjaan siswa, dan kurikulum. Guru kelas sebagai yang membantu memberikan arahan ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar di kelas. Serta siswa kelas VIII sebagai objek yang diteliti

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yakni kumpulan objek maupun subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang akan dianalisis atau diobservasi dalam penelitian dan karakteristik yang dipilih oleh peneliti untuk direalisasikan agar dipahami serta dievaluasi kesimpulannya (Sugiyono, 2013, hlm. 297). keseluruhan dalam pengamatan peneliti yakni

peserta didik Kelas VIII di SMPN 35 Bandung. Pengambilan sampel berdasarkan menggunakan Probability sampling yaitu pemilihan sampel secara random sederhana. Menurut (Sugiyono, 2013) apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang dengan demikian, sekitar 10% - 15% dari total populasi dapat diambil sebagai sampel. Dengan demikian sample dalam penelitian ini terdiri dari keseluruhan siswa kelas VIII A berjumlah 35 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dengan dilakukannya observasi dengan mengamati kondisi kegiatan belajar mengajar, serta pemberia berupa tes praktek dengan menggunakan teori Anne Green Gilbert sebagai inidikatornya empat aspek yaitu Exploring the concept, Deveoping Skill, Creating dan Evaluating. Lalu dengan melakukan wawancara terhadap guru untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelum dan sesudahnya, serta angket bertujuan agar mengevaluasi sikap, argumen, persepsi individu serta sekelompok terkait dengan suatu fenomena yang sedang terjadi di lapangan dan dilakukannya dokumentasi yang berisi foto pretest, postets serta kegiatan belajar mengajar.

Analisis Data

Untuk mengukur dan melihat peningkatan Kreativitas Gerak siswa secara lebih lanjut, dilakukan uji T (Paired Sample T-Test) untuk melihat perbandingan tingkat Kreativitas gerak siswa sebelum dan sesudah diterapkannya stimulus media audio visual dalam pembelajaran tari di kelas. Agar data penelitian semakin kuat, maka dilakukan uji statistic berupa uji normalitas. Uji normality ini dimanfaatkan untuk menganalisis pola distribusi data normal atau

tidak.

HASIL

Kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari sebelum diterapkan stimulus media audio visual

Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Maret 2024 dan wawancara terhadap guru seni budaya pembelajaran seni diketahui proses belajar - mengajar di SMPN 35 Bandung baru dimulai pada tahun 2023 saat mahasiswa PPL P3K UPI melaksanakan praktik mengajar. Sebelumnya, SMPN 35 Bandung tidak memiliki program pembelajaran seni tari dan fokus pada seni rupa dan musik. Pada proses pembelajaran seni tari oleh mahasiswa PPL hanya mempraktekan tari yang sudah ada kepada siswa langsung tanpa merangsang siswa untuk berpikir kreatif terlebih dahulu dan peserta didik tidak diberikan pengalaman yang kreatif didalam bergerak pada pembelajaran seni tari dikarenakan guru pamong tersebut bukan guru pada bidangnya sehingga mahasiswa PPL agak kesulitan untuk mengajari siswa siswa di SMPN 35 Bandung Metode pembelajaran yang diterapkan guru seni budaya di SMP 35 Bandung kurang efektif dan mendapatkan respon yang kurang baik dari siswa. Hal ini terlihat dari minimnya kemampuan siswa dalam mengeksplorasi gerak, berpikir imajinatif, dan berkreasi. Kurangnya efektivitas ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, guru seni budaya tidak merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terstruktur untuk kegiatan belajar-mengajar. Kedua, guru hanya fokus pada siswa yang berbakat tari dan mengarahkan mereka untuk melatih teman- teman lainnya. Ketiga, peran guru hanya sebatas memantau proses latihan tanpa memberikan arahan yang jelas, sehingga proses latihan menjadi tidak kondusif. Akibatnya, kemampuan berkreasi tari siswa dan hasil latihan

mereka pun cenderung terbatas. Hal ini dipicu dari proses belajar mengajar menjadi tidak terarah dan model pembelajaran yang kurang tepat.

Sebelum menerapkan stimulus media audio visual, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal (pretest) untuk mengukur tingkat kreativitas gerak siswa kelas VIII A. Hal ini dilakukan menurut pengamatan menunjukkan bahwa belajar mengajar tari di kelas tersebut belum optimal dalam mengembangkan kreativitas gerak siswa. Beberapa peserta didik juga menunjukkan ketidakpercayaan diri untuk tampil di depan kelas karena takut diejek oleh teman sekelas mereka. Mereka terlihat kebingungan dalam membuat gerakan yang terkait dengan kegiatan sehari-hari, dan hanya beberapa yang berani menampilkan gerakan di depan guru. Dari hasil eksplorasi tersebut, peserta didik cenderung membuat gerakan secara spontan tanpa persiapan fisik, belum memahami elemen-elemen gerak tari, dan kurang dalam mengungkapkan ide-ide gerak dengan jelas. Guru, yang juga seorang peneliti, melihat kurangnya kreativitas peserta didik dalam menciptakan gerakan berdasarkan kegiatan sehari-hari mereka.

Data nilai pretest mahasiswa yang telah didapat kemudian dibuatkan kedalam bentuk tabel frekuensi pretest adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Relatif Data Hasil Pretest

Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
60-61	5	15%
62-63	3	8%
64-65	4	12%
66-67	4	12%
68-69	12	34%
70-71	5	15%
72-73	1	2%
74-75	1	2%

Σ	35	100%
----------	----	------

Keterangan:

1. Frekuensi merupakan banyaknya siswa
 Frekuensi relatif $\frac{\text{frekuensi}}{n} \times 100\%$

Diagram 1. Diagram Nilai Pretest

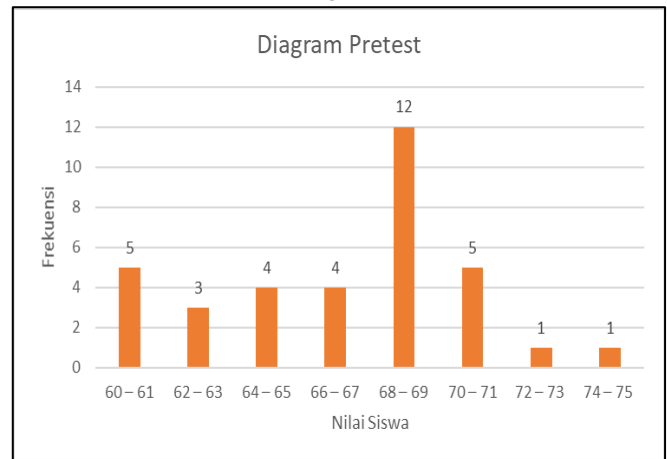


Diagram 1. Diagram nilai pretest

Berdasarkan table 1 distribusi relatif hasil pretest dan diagram 1 diagram hasil pretests data dari tes awal menunjukkan bahwa angka rata-rata nilai kreativitas gerak siswa kelas VIII A sebelum penerapan stimulus media audio visual adalah 68 dan 69, dengan KKM 80. Hal ini berarti, kreativitas gerak siswa masih berada pada kategori kurang memuaskan. Mayoritas siswa mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, kesulitan menuangkan ide saat membuat gerakan berdasarkan kegiatan sehari-hari, dan minder, malas, serta tidak berani tampil saat menampilkan hasil perform. Kurangnya kreativitas ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, siswa belum dibiasakan untuk berperilaku kreatif dalam pembelajaran seni tari. Kedua, tidak adanya rangsangan yang dapat memicu kreativitas gerak siswa di kelas. Akibatnya, hampir seluruh siswa tidak

ingin mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Proses Penerapan Pembelajaran Seni Tari Melalui Stimulus Media Audio Visual

Proses penerapan ini dilakukan selama empat pertemuan, dengan rincian: pertemuan 1 untuk pretest, pertemuan 2-3 untuk treatment, dan pertemuan 4 untuk posttest. Peneliti berperan sebagai guru yang langsung menerapkan Stimulus Media Audio Visual kepada siswa. Maksud pembelajaran ini yakni untuk memberikan ilmu dan kemampuan baru

kepada siswa dalam merangsang kreativitas mereka dalam membuat karya tari. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut: Pengamatan, Menentukan tarian, Latihan, Tes. Di bawah ini proses penerapan stimulus media audio visual untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran tari di kelas VIII SMPN 35 Bandung dengan materi tari kreasi yaitu tari Patampasu, sebagai berikut:

Pertemuan 1

Pada awal pertemuan pertama ini, kegiatan dimulai dengan pembukaan, menyampaikan salam, memperkenalkan diri, dan melakukan absensi kehadiran siswa. Setelah itu, masuk ke kegiatan utama, guru mengajak siswa untuk berdiri dan mengikuti gerakan sederhana yang ditunjukkan oleh guru, menetapkan pertanyaan dasar, peneliti menjelaskan capaian belajar yang akan difokuskan, serta menyampaikan pemahaman mengenai eksplorasi gerak dalam tari kreasi. Guru menyampaikan materi dan menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran tentang tari kreasi. Kemudian siswa diajak untuk merespons pertanyaan dasar mengenai pengetahuan mereka tentang tari kreasi, dan

guru membimbing siswa dalam menyusun gerakan tari kreasi.



Gambar 1. Perkenalan dan Pengarahan siswa
 (Dok. Raden, 2024)

Selanjutnya, siswa dibagi menjadi 4 kelompok untuk mengikuti pretest. Pretest ini bertujuan untuk mengukur tingkat kreativitas gerak dan kemampuan menari siswa. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan pengetahuan dasar tentang seni tari dan mereview pemahaman siswa tentang elemen gerak tari. Namun, masih ada siswa kurang antusias serta tidak aktif dalam memberikan jawaban pendidik. Kemudian, peneliti meminta siswa untuk membuat dan menyusun suatu gerak berdasarkan elemen gerak tari yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Setiap kelompok kemudian diminta untuk maju ke depan kelas dan menampilkan gerakan mereka. Pada tahap pelaksanaan pretest, beberapa siswa terlihat kebingungan saat mempraktikkan gerakan. Mereka juga merasa minder dan malu. Maka dari itu, peneliti membantu dan memberi arahan kepada siswa tentang eksplorasi gerak.



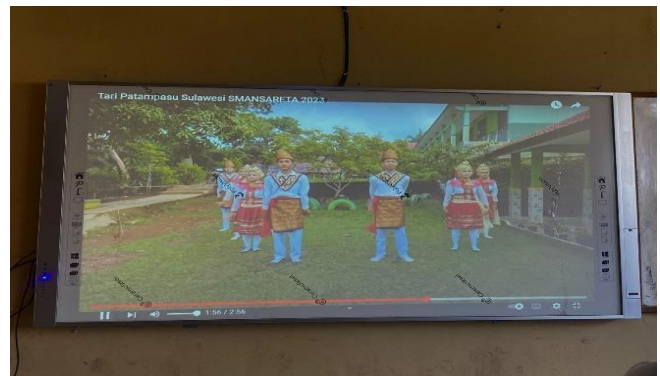
Gambar 2. Pelaksanaan Pretest
 (Dok. Raden, 2024)

Setelah itu, guru menjelaskan tugas kepada siswa. Tugasnya adalah membuat gerak tari kreasi dengan mengeksplorasi elemen-elemen gerak tari, yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Pertemuan pertama diakhiri dengan penyusunan jadwal. Peneliti menentukan durasi waktu tarian sekitar 1-2 menit dengan minimal 3 gerakan baru. Di akhir kegiatan, guru dan siswa bersama-sama merangkum apa guru berika kepada mereka pelajari selama proses pembelajaran tari hari itu. Kemudian, guru memimpin doa sebelum pulang.

Pertemuan 2

Pertemuan kedua diawali dengan kegiatan pendahuluan, yaitu pembukaan, salam, dan absensi. Pada pertemuan ini, peneliti menerapkan pendekatan tari kreatif Anne Green yang terdiri dari warming up, introducing the concept, exploring the concept, developing skill, creating, presenting, dan evaluating. Tujuannya adalah untuk merangsang kreativitas siswa. Guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan (warming up) dan kemudian memberikan rangsangan melalui tanya jawab tentang tari kreasi dan eksplorasi gerak (introducing the concept). Dalam kegiatan utama, guru mengelompok kan siswa menjadi 4 kelompok

besar dan menayangkan video tari Patampasu untuk diapresiasi oleh siswa (exploring the concept) menggunakan media audio visual layar proyektor. Setelah itu, siswa diminta untuk mengidentifikasi gerakan-gerakan dalam tarian Patampasu. Pada tahap ini, siswa melakukan beberapa kegiatan seperti menonton, memperhatikan, dan menyimak untuk memunculkan ide-ide kreatif mereka. Saat video Patampasu ditayangkan, siswa menunjukkan apresiasinya dengan memusatkan perhatian pada gerakan-gerakan tari yang ditampilkan melalui proyektor sebagai stimulus media audiovisual.



Gambar 3. Media audio visual yang digunakan (Dok. Raden, 2024)

Setelah itu, guru meminta setiap siswa untuk mengeksplorasi gerakan berdasarkan video yang ditayangkan (Developing Skill). Siswa dengan cepat mulai mengeksplorasi gerakan kreatif bersama teman sekelompoknya dan mendemonstrasikan gerakan tari Patampasu. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak melakukannya. Peneliti kemudian membantu mereka dan ternyata mereka mampumelakukannya, meskipun dengan gayanya sendiri.



Gambar 4. Siswa Mengeksplorasi Gerak Tari (Dok. Raden, 2024)

Pada tahap selanjutnya, siswa membuat dan menyusun gerakan (Creating). Setelah mengapresiasi dan mengeksplorasi tari Patampasu, siswa mencoba mengembangkan dan menyederhanakan gerakan tari Patampasu serta menambahkan gerakan lain hasil eksplorasinya. Setelah selesai, siswa menampilkan hasil eksplorasi dan penciptaan gerak tari secara berkelompok dan siswa lain memberikan apresiasi (Presenting). Dari hasil eksplorasi, terdapat 2-3 gerakan dari setiap kelompok. Guru selalu memantau pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Pertemuan 3

Guru menunjukkan secara detail tari Patampasu berdasarkan ruang, waktu, dan tenaga, yang kemudian menjadi acuan bagi siswa dalam mengembangkan gerakan tari baru. Materi tentang waktu membahas tentang tempo, yang terdiri dari tempo cepat, sedang, dan lambat. Materi tentang tenaga membahas tentang kekuatan, kecepatan, ketinggian, dan kelenturan, dengan harapan mengenali potensi siswa dalam memperagakan gerakan yang telah disusun sebelumnya dan mengeksplorasi gerakan sesuai kemampuan dengan menggunakan tenaga yang berbeda. Peneliti meminta setiap

kelompok untuk mengeksplorasi pola lantai berdasarkan imajinasi mereka. Setiap kelompok memilih pola lantai yang ingin mereka terapkan pada gerakan yang telah diciptakan pada pertemuan sebelumnya. Saat siswa menerapkan pola lantai pada gerakan mereka, mereka mampu melakukannya dengan baik.



Gambar 5. mengeksplorasi dan menyusun gerakan berdasarkan ruang, waktu dan tenaga (Dok. Raden, 2024)

Hasil dari pertemuan terakhir menunjukkan banyak perubahan pada siswa. Mereka mampu bekerja sama dan melakukan gerakan yang telah diciptakan dengan menerapkan pola lantai. Mereka juga semakin percaya diri dan berani,

Pertemuan 4

Peneliti kemudian melaksanakan Postest untuk menguji dan mengukur peningkatan kreativitas gerak siswa setelah mengikuti pembelajaran. Siswa menampilkan hasil eksplorasi gerak tari Patampasu yang telah dirangkai dengan iringan musik dan pola lantai secara berkelompok di depan kelas. Mereka kemudian mengembangkan tarian tersebut.

Setelah Postest, guru dan siswa memberikan evaluasi dan masukan terhadap karya siswa

lain yang telah ditampilkan. Guru mengapresiasi hasil karya siswa sebagai motivasi dan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Guru sebagai peneliti juga merasakan banyak peningkatan pada kreativitas gerak siswa, karena adanya stimulasi imajinasi dan media audio visual yang selalu diberikan pada setiap pertemuan. Peningkatan juga terlihat saat siswa mampu mengutarakan pendapat, mengeksplorasi gerak tari Patampasu setelah ditampilkan menggunakan media audio visual, mengevaluasi penampilan temannya dan memberikan saran. Siswa juga sangat aktif, interaktif, dan kreatif selama pembelajaran seni tari di kelas.



Gambar 6. melaksanakan Posttest (Dok. Raden, 2024)

Pada akhir pertemuan terakhir, peneliti memberikan kesimpulan kepada siswa bahwa merancang gerak tari tidak sesulit yang mereka bayangkan. Dengan mengembangkan gerak tari yang sudah dikuasai, proses merancang tari dan mendapatkan ide akan lebih mudah karena tari yang dikuasai menjadi acuannya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa.

Kemudian, peneliti meminta setiap

kelompok untuk mengamati penampilan teman mereka dan memberikan penilaian. Peneliti juga meminta setiap kelompok atau individu untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama beberapa pertemuan. Akhirnya, peneliti menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Hasil Kreativitas Gerak setelah diterapkannya Stimulus Media Audiovisual dalam pembelajaran seni tari

Dalam mengukur pencapaian belajar siswa, tes akhir atau posttest untuk proses belajar mengajar seni tari kelas VIII A di SMPN 35 Bandung telah dilaksanakan. Hasil tes menunjukkan yakni nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 92, sedangkan nilai terendah adalah 80. Secara keseluruhan, rata-rata nilai posttest peserta didik mencapai 85,1. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perolehan nilai pada masing-masing kompetensi seni tari memiliki rata-rata sebagai berikut:

Menurut tinjauan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan menyatakan secara umum, para didik kelas VIII A SMPN 35 Bandung menunjukkan pencapaian belajar yang baik dalam mata pelajaran seni tari. Terbukti dari nilai rata-rata posttest yang mencapai 85,1. Perolehan nilai tertinggi terdapat pada kompetensi Evaluating, sedangkan nilai terendah terdapat pada kompetensi Exploring The Concept dan Developing Skill. Median atau nilai tengah dari data *posttest* diatas adalah 85, sedangkan modus atau nilai yang sering muncul pada data *posttest* diatas adalah 86. Varians yang diperoleh yaitu 4.7 sehingga menghasilkan standar deviasi sebesar 2.2. Interval kelas yaitu 6, sedangkan Panjang kelas yaitu 2. Dengan demikian, table

frekuensi berdasarkan data – data yang telah diperoleh dalam uraian tabel dibawah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Hasil

Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
80-81	4	12%
82-83	5	15%
84-85	10	28%
86-87	9	26%
88-89	4	12%
90-91	2	5%
92-93	1	2%
Σ	35	100%

Diagram 2. Diagram nilai *posttest*

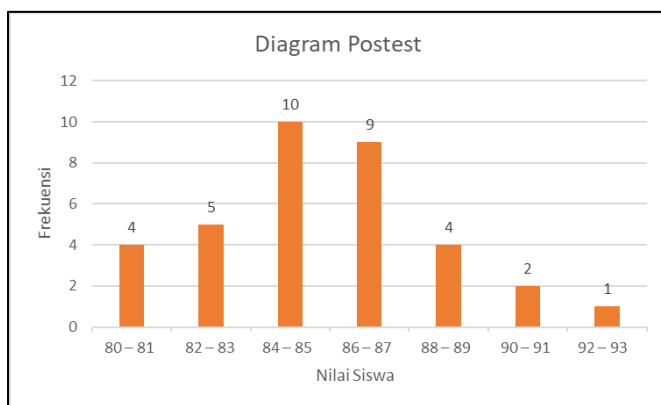


Diagram di atas menunjukkan hasil *posttest* pembelajaran seni tari kelas VIII A dengan stimulus media audio visual. Nilai tertinggi adalah 92 dengan 1 orang peserta didik, menunjukkan pencapaian keseluruhan indikator kreativitas gerak dengan maksimal, namun ada bagian indikator bekum tuntas dan maksimal. Sedangkan nilai terendah adalah 80 dengan 5 orang para siswa, menunjukkan sebagian peserta didik belum bisa mencapai setengah dari indikator dengan hasil maksimal.

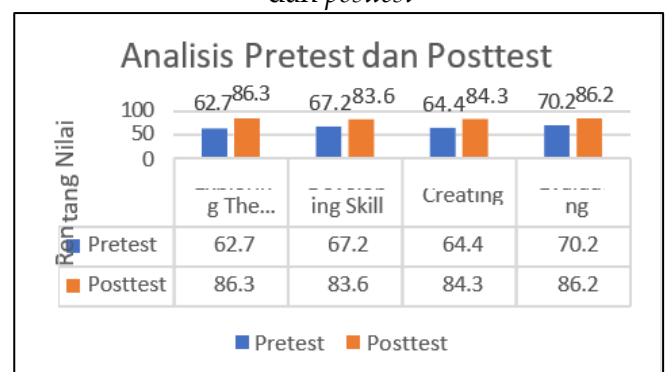
Secara keseluruhan, terlihat perkembangan yang penting terkait kreativitas gerak seluruh para siswa ketika penerapan stimulus media

audio visual. Hasil ini terbukti berdasarkan nilai atau skor yang memuaskan serta antusiasme murid dalam mengikuti pembelajaran. Ketercapaian ini didorong oleh perlakuan guru yang membiasakan peserta didik berperilaku kreatif dan memberikan rangsangan imajinasi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dan kreatif peserta didik dalam menciptakan gerakan baru dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Analisis Data Pretest dan Posttest

Pada eksperimen ini, data yang dihasilkan perlakuan atau treatment dengan Stimulus Media Audio Visual dalam pelajaran seni tari di kelas VIII A dianalisis untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kreativitas gerak siswa. Analisis dilakukan menggunakan tabel dan membandingkan hasil Pretest dan Posttest. Temuan analisis membuktikan yakni secara keseluruhan, terlihat peningkatan yang pesat dalam kreativitas gerak tari siswa setelah penerapan Stimulus Media Audio Visual. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan hasil nilai Pretest dan Posttest yang menunjukkan peningkatan dalam semua indikator kreativitas gerak tari, seperti kemampuan mengeksplorasi ide-ide kreatif, mengembangkan keterampilan gerak, menciptakan gerakan baru, dan mengevaluasi hasil karya.

Diagram 3. Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*



Posttest menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Nilai terendah pada Pretest adalah 60 dan nilai tertinggi 72. Sedangkan setelah penerapan Stimulus Media Audio Visual, nilai terendah meningkat menjadi 80 dan nilai tertinggi mencapai 92. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas gerak siswa mengalami peningkatan setelah penerapan Stimulus Media Audio Visual. Selain itu, diamati pula adanya perubahan kondisi pembelajaran siswa selama penerapan stimulus media audio visual. Untuk mengukur dan melihat peningkatan Kreativitas Gerak siswa secara lebih lanjut, dilakukan uji T (Paired Sample T-Test) untuk melihat perbandingan tingkat Kreativitas gerak siswa sebelum dan sesudah diterapkannya stimulus media audio visual dalam pembelajaran tari di kelas VIII A SMPN 35 Bandung

Tabel 3. Uji Paired Sample T-test
PAIRED SAMPLES CORRELATIONS

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PRETEST & POSTTEST	35	.135	.001

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas, didapatlah nilai signifikan sebesar 0.001. hasil ini membuktikan yakni nilai signifikan <0,05. Artinya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hipotesis statistik, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas gerak siswa pada pembelajaran tari kelas VIII A di SMPN 35 Bandung
Agar data penelitian semakin kuat,

makadilakukan uji statistic berupa uji normalitas. Uji normality ini dimanfaatkan untuk menganalisis pola distribusi data normal atau tidak. Hasil pola distribusii normal ketika angka signifikan > 0,05. Hasil uji normality sebagaimana dalam tabel :

Tabel 4. Uji Normalitas
Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.173	35	.010
POSTTEST	.142	35	.073

Berdasarkan hasil uji normality menggunakan SPSS, hasil *Pretest* dan *Posttest* menghasilkan nilai signifikan individu sebesar 0,010 dan 0,073. Hasil menunjukkan yakni hasil tersebut >0,05 atau lebih dari taraf signifikan. Artinya data maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Ini membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan

positif pada kreativitas gerak siswa yang artinya Stimulus Media Audio Visual berpengaruh dalam Peningkatan kreativitas gerak siswa di Kelas VIII A di SMPN 35 BANDUNG data berdistribusi normal dan lebih dibuktikan lagi dengan perbandingan nilai Pretest dan Posttest, disertai dengan melihat nilai hasil uji t dan uji normalitas yang diperoleh sangat signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual secara signifikan meningkatkan kreativitas gerak siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kreatif yang dikemukakan oleh Suryadi (2016), yang menyatakan bahwa kreativitas dalam pembelajaran penting

untuk menghasilkan siswa yang aktif dan inovatif. Media audio visual memberikan stimulus visual yang efektif, membantu siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide gerakan baru.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tari tidak hanya memfasilitasi pemahaman siswa tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengeksplorasi

gerakan tari baru. Menurut Agus Budiman et al. (2021), media visual dapat memicu pemikiran kreatif dan memberikan inspirasi yang lebih kaya dibandingkan metode konvensional. Hasil penelitian ini mendukung teori tersebut, menunjukkan bahwa media audio visual dapat menjadi alat yang kuat dalam pembelajaran seni tari. Media audio visual tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga motivasi belajar siswa. Partisipasi aktif dan antusiasme siswa yang meningkat selama sesi pembelajaran menunjukkan bahwa media ini efektif dalam menarik perhatian siswa. Sejalan dengan pandangan Heni Komalasari (2014), kreativitas dalam pembelajaran berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan motivasi belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa media audio visual membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas gerak siswa dalam pembelajaran tari dengan menggunakan media audio visual mencakup berbagai aspek yang penting. Pertama, dari segi siswa, keterlibatan dan minat belajar yang tinggi terlihat jelas dalam respons mereka terhadap pengajaran dengan media tersebut. Mereka menunjukkan antusiasme

yang tinggi, partisipasi aktif, serta kemampuan untuk menjelajahi dan menciptakan seni dalam suasana pembelajaran yang baru dan berbeda. Baik siswa perempuan maupun laki-laki menunjukkan kesenangan dalam belajar seni tari, yang membuktikan bahwa media audio visual dapat merangsang kreativitas mereka secara efektif. Kedua, peran guru sangat berpengaruh dalam menginspirasi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Dengan pengajaran yang kreatif dan penggunaan media audio visual yang tepat, guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat sepenuhnya dan merasakan pengalaman pembelajaran yang mendalam. Guru tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk menggali potensi kreatif mereka dengan memberikan panduan yang mendukung. Terakhir, penggunaan metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang kreatif dalam pembelajaran seni tari memberikan dampak positif pada partisipasi dan kreativitas siswa. Media audio visual tidak hanya relevan dengan konten pembelajaran, tetapi juga mampu menyulut minat siswa serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep seni tari. Hal ini menciptakan suasana kelas yang interaktif dan mendukung dalam mengembangkan kemampuan imajinatif dan kreatif siswa secara efektif. Secara keseluruhan, kombinasi dari faktor siswa yang responsif, peran guru yang inspiratif, dan penggunaan media audio visual yang kreatif secara sinergis meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari, khususnya dalam memperkaya kreativitas gerak siswa di kelas VIII A SMPN 35

Bandung.

Penelitian ini konsisten dengan riset terdahulu yang menunjukkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Yoyoh Siti Mariyah et al. (2021) menegaskan bahwa media audio visual memainkan peran penting dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa. Media ini membantu menjembatani konsep abstrak menjadi konkret, memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan menerapkan gerakan tari. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori kecerdasan kinestetik yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan kinestetik melibatkan kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan emosi, serta keahlian dalam menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah objek. Dalam pembelajaran tari, kecerdasan kinestetik ini sangat penting untuk m Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru seni budaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tari di sekolah. Guru dapat memanfaatkan berbagai jenis media audio visual, seperti video tari, animasi, atau bahkan aplikasi tari digital, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan media audio visual tidak hanya dapat meningkatkan kreativitas gerak siswa, tetapi juga membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran media audio visual dalam meningkatkan kreativitas gerak siswa dalam pembelajaran seni tari. Penelitian lebih

lanjut dapat dilakukan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kreativitas gerak siswa, seperti faktor motivasi, gaya belajar, atau karakteristik kepribadian. endukung kreativitas gerak siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas gerak siswa kelas VIII di SMPN 35 Bandung. Hal ini terbukti dari adanya perbedaan yang signifikan antara kreativitas gerak siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual, seperti video tari dan animasi gerakan, dan kelas kontrol yang tidak menggunakan media audio visual. Pada kelas eksperimen, siswa dapat mengeksplorasi dan mengkreasikan gerakan-gerakan tari yang lebih variatif dan orisinal, karena mereka dapat melihat contoh-contoh gerakan yang beragam melalui media audio visual dan memahami elemen-elemen tari, seperti ruang, waktu, dan tenaga, dengan lebih baik, sehingga mampu mengaplikasikannya dalam proses eksplorasi dan kreasi gerakan mereka. Selain itu, penggunaan media audio visual juga terbukti dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan merasa tertantang untuk mencoba mengkreasikan gerakan-gerakan baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tari memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan kreativitas gerak siswa kelas VIII di SMPN 35

Bandung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, terutama kepada kepala sekolah, guru seni budaya, dan siswa-siswi kelas VIII di SMPN 35 Bandung atas kerja sama dan partisipasinya dalam penelitian ini. Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian.

REFERENSI

Badaruddin, S. (2023). the Developments of Performing Arts Technology in Indonesia. *Irama*, 5(1), 2-2.

Dinasari, A. (2021). *PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA (TARI) DI SMP NEGERI 4 WATAMPONE* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).

Hasanah, D. L. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Flip Chart Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Shalat Jama'Dan Qashar Di Kelas Vii SMP Negeri 2 Anyer* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

JUNAID, E. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR SERI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERITA ANAK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III SD INPRES SERO KECAMATAN

SOMBA OPU
 KABUPATEN GOWA.

Lestari, N. P. D., Karyati, D., & Barnas, B. *PEMBELAJARAN VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA. Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 421-431.

Mariyah, Y., Budiman, A., Rohayani, H., & Audina, W. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual: Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran Tari. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 959-967.

Munandar, U. (2021). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. PT Rineka Cipta.

NURWULAN, R. L., & SUKMAWARDANI, H. (2018). PERAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA KP 1 CIPARAY. *GEOAREA | Jurnal Geografi*, 1(2), 45-53.

Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan. (No Title)*. Somad dan Hernawati, 1995. *Ortopedagogik Anak Siswa*, Jakarta, Depdikbud Dirjen Dikti

Semiawan, C. R. (2009). *Kreativitas keberbakatan. Jakarta: Indeks*.

Sugiyono, P. D. (2016). *Statistika Untuk Penelitian (ke-27)*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Tesa, S. N., Komalasari, H., & Budiman, A. (2021). Studi kasus pembelajaran tari melalui daring di sekolah Indonesia kota Kinabalu Malaysia. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 1(1), 36-44.

Utari, D. (2014). *Strategi pembelajaran seni tari bagi anak tuna rungu kelas VIII di SMPLB-B-YPTB Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).